

PERANAN AUDITOR DALAM MENILAI KINERJA KEUANGAN

Tuti Setiatin

Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi PGRI Sukabumi

tuti.setiati@stiepgri.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peranan auditor dalam menilai kinerja keuangan. Penilaian kinerja dalam suatu organisasi adalah sangat penting karena itu menggambarkan bagaimana sebenarnya kondisi pengelolaan organisasi tersebut secara keseluruhan. Peranan auditor menjadi penting dalam menilai kinerja keuangan suatu perusahaan layak atau tidak dari segi keuangannya. Karena itu, salah satu usaha menjaga konsistensi akuntan publik adalah menghargai dan mendukung terwujudnya independensi akuntan publik. Jadi independensi akuntan publik adalah sangat diperlukan karena dengan menjaga independensinya ini artinya kualitas dan kuantitas yang ingin dibangun akan terwujud.

Kata kunci : Auditor, Laporan Keuangan, Kinerja Keuangan

Pendahuluan

Laporan Keuangan yang disusun oleh manajemen untuk dilaporkan kepada para pemangku kepentingan dalam rangka pertanggungjawaban maupun untuk pengambilan berbagai keputusan, harus disusun berdasarkan standar akuntansi keuangan. Untuk memastikan bahwa laporan keuangan telah menyajikan informasi keuangan secara wajar berdasarkan standar akuntansi keuangan, maka laporan keuangan wajib diaudit oleh auditor eksternal yang independen. Bagi pihak lembaga keuangan penilaian kinerja suatu organisasi adalah sangat penting, karena itu menggambarkan bagaimana sebenarnya kondisi pengelolaan organisasi tersebut secara keseluruhan. Analisis laporan keuangan dapat membantu mengidentifikasi kesalahan dan

penyelewengan yang dapat mempengaruhi laporan. Maka dengan begitu pengaruh dan peranan auditor menjadi penting dalam menilai kinerja keuangan suatu perusahaan layak atau tidak dari segi keuangannya. Karena itu salah satu usaha menjaga konsistensi akuntan public adalah menghargai dan mendukung terwujudnya independensi akuntan public.

Jadi independensi akuntan publik adalah sangat diperlukan, karena dengan menjaga independensinya ini artinya kualitas dan kuantitas yang ingin dibangun akan terwujud. Dalam praktek jika seandainya seorang akuntan publik dalam tugas pemeriksaannya telah menemukan adanya kesalahan serta kecurangan yang disengaja (*fraud*) pada perusahaan tersebut maka sudah sewajarnya jika ia melaporkan kesalahan. Karena jika kesalahan tersebut

disembunyikan itu sama halnya dengan membiarkan kesalahan menjadi kebenaran yang disahkan.

Karena sebuah tindakan yang berusaha menyembunyikan kesalahan adalah sangat berbahaya jika suatu saat itu terpublikasikan ke publik. Misal suatu kesimpulan penilaian yang dilakukan oleh seorang akuntan publik telah menyatakan pendapat wajar (*unqualified opinion*) tetapi di kemudian hari ternyata ditemukan kekurangan yang disembunyikan maka akuntan publik lain memberikan pernyataan wajar dengan catatan (*qualified opinion*), maka sangat memungkinkan kalau akuntan publik yang pertama tersebut untuk diberikan sanksi khususnya dari lembaga profesi akuntan.

Dalam dunia audit dikenal dengan namanya audit keuangan dan audit manajemen. Audit keuangan sumber penilaiannya adalah dilihat pada laporan keuangan perusahaan yang merupakan cerminan gambaran kesehatan keuangan suatu perusahaan. Data-data keuangan merupakan data-data masa lalu, namun dari data-data tersebutlah kita dapat memforecast tentang bagaimana kondisi perusahaan tersebut pada masa depan.

Maka data-data keuangan tersebut adalah sebenarnya telah menggambarkan atau setidaknya telah mampu memberikan suatu rekomendasi yang menyangkut dengan *financial performance* dari

perusahaan. Adapun yang menyangkut dengan *non financial performance* adalah lebih dilihat dari segi aspek penerapan konsep manajemen yang telah dilaksanakan selama ini, apakah telah mengikuti kaidah-kaidah manajemen atau tidak.

Tujuan utama pemeriksaan akuntan (audit) adalah untuk menentukan apakah *financial statement* (laporan keuangan) menyajikan secara wajar atau tidak keadaan keuangan dan hasil usaha suatu *company* (perusahaan). Penyajian suatu *financial statement* secara wajar merupakan suatu keharusan bagi seorang akuntan. Namun tentu dibutuhkan penyajian *financial statement* sesuai dengan kaidah-kaidah atau prinsip-prinsip akuntansi yang berlaku umum, maka untuk mewujudkan keadaan seperti itu segala sesuatu yang menyangkut informasi keuangan yang dibutuhkan harus disajikan dengan jelas dan baik atau dengan kata lain cermat dan teliti, seperti menyangkut pemeriksaan transaksi dan saldo substansi agar tidak terjadi atau terbentuk suatu informasi yang keliru. Karena kekliruan dari suatu informasi bias menyebabkan timbulnya masalah baru atau bahkan memungkinkan pihak investor yang pertama sudah tertarik tetapi kemudian kembali menarik diri atau memosisikan pada tempat yang berbeda.

Ketentuan dalam memberikan pendapat ini telah memosisikan betapa begitu pentingnya ketegasan penilaian yang

harus diberikan atau direkomendasikan oleh seorang auditor. Penyimpangan-penyimpangan yang terjadi yang diperoleh dari hasil pemeriksaan itu pada dasarnya sangat tergantung pada materialitas yang ada. Karena dari bentuk materialitas itu pula lahirnya berbagai jenis pendapat.

Peranan Auditor Dalam Menilai Kinerja Keuangan

Pada dasarnya auditing atau pemeriksaan merupakan kegiatan yang dilakukan untuk membandingkan kondisi yang ada dengan kriteria atau ketentuan yang ditetapkan. Ada banyak pihak yang memberi definisi tentang auditing ini. Arens dan Loebbecke mengatakan *auditing is the accumulation and evaluation of evidence about information and established criteria. Auditing should be done by competent independent persons.*

Sedangkan menurut Mulyadi auditing adalah suatu proses sistematis untuk memperoleh dan mengevaluasi bukti secara objektif mengenai pernyataan-pernyataan tentang kegiatan dan kejadian ekonomi, dengan tujuan untuk menempatkan tingkat kesesuaian antara pernyataan –pernyataan tersebut dengan kriteria yang telah ditetapkan, serta penyampaian hasil-hasilnya kepada pemakai yang berkepentingan.

Karena itu salah satu penilaian yang dilakukan oleh bagian appraisal kredit adalah melihat hasil audit keuangan dari

seorang akuntan publik. Contoh lain adalah pada saat suatu perusahaan berkeinginan untuk *go publik*. Salah satu syarat untuk *go publik* adalah penjelasan dan pernyataan bahwa kondisi kinerja keuangan perusahaan tersebut berada dalam kondisi layak (*feasible*) untuk *go publik*. Pihak yang menyatakan kondisi keuangan perusahaan tersebut layak atau baik adalah hasil dari laporan audit publik dari hasil audit yang mereka lakukan. Dan jika ternyata baru beberapa waktu kemudian ternyata perusahaan tersebut dari sisi kondisi keuangannya bermasalah, maka auditor tersebutlah yang harus mempertanggungjawabkan hasil dari auditnya tersebut.

Pada kasus timbulnya kredit macet juga bisa terjadi di saat penilaian terhadap kualitas kinerja keuangan perusahaan yang dinyatakan sangat layak dan mampu untuk mengembalikan cicilan pinjaman dan bunga secara tepat waktu dan ternyata di kemudian hari adalah tidak mampu untuk dikembalikan. Ini juga bisa terjadi di saat seorang *appraisal* kredit suatu lembaga perbankan melihat beberapa hasil audit yang menyatakan perusahaan tersebut dapat dipercaya dengan baik, dari segi pembuatan laporan keuangan dan kondisi keuangannya.

Secara tegas Rico Lesmana dan Rudy Surjanto mengatakan “Laporan auditan yang dihasilkan merupakan suatu

pegangan atau filter mengenai kewajaran dalam pencatatan, mengenai pengendalian internal (*internal control*) dan materialitas kesalahan-kesalahan yang mungkin dilakukan, termasuk antisipasi adanya kecurangan manajemen.”

Maka dengan begitu peranan auditor menjadi penting dalam menilai kinerja keuangan suatu perusahaan layak atau tidak dari segi keuangannya. Karena itu salah satu usaha menjaga konsistensi akuntan publik adalah menghargai dan mendukung terwujudnya independensi akuntan publik.

Namun dalam praktik kadang kala sering tidak sesuai dengan pengharapan, karena kantor akuntan publik ada juga yang telah ikut terlibat dalam memberikan advis (saran) kepada klien yang akan diaudit. Ini sebagaimana yang dikatakan oleh Lyn M. Fraser dan Aileen Ormiston bahwa, banyak perusahaan menggaji akuntan yang berasal dari kantor akuntan publik untuk menyusun laporan keuangan dan membantu posisi manajemen puncak. Pembuktian ini telah terjadi pada kasus perusahaan Enron di Amerika Serikat. Dan juga di beberapa perusahaan lainnya di berbagai Negara. Di tahun 2000l, Enron membayar Andersen sebanyak \$52 juta merupakan jasa audit dan sisanya merupakan jasa layanan lain, termasuk jasa jonsultan.

Kasus Enron memang telah menyita dan menghentak banyak pihak, dan ini berakibat pada sangsi hukum. Ini

sebagaimana dikatakan oleh Lyn M. Fraser dan Aileen Ormiston bahwa”... Arthur Andersen diminta menghentikan jasa layanan audit perusahaan terbuka di tahun 2002 setelah dihukum karena menghambat peradilan selama penyelidikan Enron oleh FBI.”

Persoalan lemahnya independensi akuntan publik juga terjadi pada saat seorang akuntan publik ditugaskan melakukan audit ke suatu perusahaan dimana para top manajemennya diisi oleh orang-orang yang pernah memiliki jasa dalam membesarkan akuntan publik tersebut. Atau bahkan mereka adalah mantan akuntan publik senior di sebuah kantor akuntan publik dan memiliki reputasi tinggi di kalangan akuntan publik lainnya. Atau lebih jauh adalah seorang professor bidang akuntansi yang paling disegani. Dimana para anak bekas dididik professor tersebut telah menyebar ke mana-mana salah satunya menjadi akuntan publik yang mengaudit perusahaan yang dimilikinya. Kondisi tidak independensinya akuntan publik dalam memberikan pendapat, terjadi juga disebabkan oleh karena akuntan publik tersebut telah menerima sejumlah bayaran sebagai bentuk kompensasi kesepakatan.

Dan semua kondisi tersebut bisa menjadi salah satu faktor yang dianggap memiliki pengaruh dalam mengganggu kinerja seorang akuntan publik, termasuk

gangguang yang mampu memberi pengaruh pada diri pribadinya. Auditor akan menghadapi gangguan yang bersifat pribadi, antara lain sebagai berikut (SAP 1995).

1. Hubungan dinas, profesi, pribadi atau keuangan yang mungkin dapat menyebabkan seorang auditor membatasi tugasnya untuk meminta keterangan, membatasi pengungkapan temuan audit, memperlemah atau membuat temuan auditnya menjadi berat sebelah, dengan cara apapun.
2. Prasangka terhadap perseorangan, kelompok, organisasi atau tujuan suatu program, yang dapat membuat pelaksanaan audit menjadi berat sebelah.
3. Pada masa sebelumnya mempunyai tanggung jawab dalam pengambilan keputusan atau pengelolaan suatu entitas, yang berdampak pada pelaksanaan kegiatan atau program entitas yang sedang berjalan atau sedang diaudit.
4. Kecenderungan untuk memihak, karena keyakinan politik atau social, sebagai akibat hubungan antar pegawai, kesetiaan kelompok, organisasi atau tingkat pemerintahan tertentu.
5. Pelaksanaan audit oleh seorang auditor yang sebelumnya pernah

sebagai pejabat yang menyetujui faktur, daftar gaji, klaim, dan pembayaran yang diusulkan oleh suatu entitas atau program yang diaudit.

6. Pelaksanaan audit oleh seorang auditor, yang sebelumnya pernah menyelenggarakan catatan akuntansi resmi atas lembaga/ unit kerja atau program yang diaudit.
7. Kepentingan keuangan secara langsung atau kepentingan keuangan yang besar, meskipun tidak secara langsung pada entitas atau program yang diaudit.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat ditarik suatu garis tegas bahwa seorang auditor yang baik adalah memiliki sikap dan karakteristik yang tegas serta berpendirian dalam menjalankan tugas termasuk ketika mengambil keputusan. Salah satu keputusan penting seorang auditor adalah pada saat ia mengklarifikasikan berbagai data-data yang ada tanpa ada campur tangan dan intervensi dari pihak manapun termasuk ketika pendapat dinyatakan. Dalam perspektif investor dan kreditor serta shareholders lainnya dengan kondisi-kondisi seperti itu adalah menunjukkan tanda-tanda buruknya manajemen kinerja khususnya kinerja keuangan perusahaan tersebut. Dan jika masalah ini tidak segera diatasi dengan cepat akan menimbulkan dampak pada

menurunnya nilai perusahaan (*corporate value*) di mata publik yang lebih jauh akan tercermin pada jatuhnya nilai saham perusahaan.

Karena itu salah satu tugas para *shareholders* adalah mengkaji dan menganalisis hasil audit dan pendapat yang diberikan. Termasuk kondisi- kondisi yang mungkin terjadi dan telah terjadi. Tentunya di sini dalam konteks tujuan menghindari dan memperkecil timbulnya risiko, khususnya risiko oleh sebab-sebab kinerja keuangan (*financial performance risk*).

Implikasi Standar Auditing terhadap Analisis Laporan Keuangan

Untuk bersandar pada laporan keuangan yang telah diaudit, analisis harus memperhatikan keterbatasan proses audit. Terdapat beberapa masalah yang harus dikenali dalam analisis laporan keuangan:

1. Pemahaman auditor mengenai aktivitas usaha yang mendasari laporan keuangan tidak sebaik pemahaman penyusun laporan. Akuntan publik hanya mengetahui apa yang diperoleh berdasarkan sampling dan tidak mengetahui semua fakta.
2. Banyak pos laporan keuangan yang tidak dapat dikur secara tepat, sehingga auditor hanya menelaah kewajaran pengukuran ini. Kecuali auditor dapat menunjukkan hal berbeda (misalnya dalam

mengestimasi masa manfaat asset), pengukuran manajemen tetap berlaku.

3. Meskipun saran akuntan publik untuk pemilihan prinsip akuntansi sering kali diminta, namun penyusunlah yang pada akhirnya memilih dan mengaplikasikan prinsip tersebut. Auditor tidak dapat memaksa perusahaan untuk menggunakan prinsip 'terbaik' sama seperti mereka tidak dapat memaksa pengungkapan di atas tingkat minimum yang diterima.
4. Terdapat keterbatasan atas kemampuan auditor untuk mengaudit area tertentu. Misalnya, dapatkah akuntan publik mengaudit nilai barang yang masih dalam proses produksi (*work in progress*)? Dapatkah auditor mengestimasi nilai dari masalah dalam utang? Meskipun pertanyaan ini jarang ditanyakan namun pertanyaan ini merupakan tantangan penting bagi profesi.
5. Toleransi atas kesalahan auditor lebih tinggi. Auditor melihat konsep materialitas yang berarti bahwa akuntan publik tidak perlu direpotkan oleh masalah yang kecil dan tidak penting. Hal-hal yang penting atau signifikan merupakan penilaian, dan profesi belum

mendefinisi secara tepat konsep maupun kriteria tertentu untuk materialitas. Hal ini menyebabkan kebebasan dalam pelaporan.

Ketidakjelasan yang sama terjadi pada standar pengungkapan. Sejauh mana kurangnya pengungkapan akan mengurangi kewajaran laporan keuangan tetap tergantung dari penilaian dan kebebasan yang dimiliki oleh auditor. Tidak ada standar yang jelas yang mengindikasikan suatu titik dimana kurangnya pengungkapan cukup material untuk mengurangi kewajaran penyajian, sehingga mengharuskan laporan audit dengan kualifikasi.

Implikasi Pendapat auditor terhadap Analisis Laporan Keuangan

Saat akuntan publik memberikan pendapat dengan kualifikasi, analisis memiliki masalah interpretasi. Yaitu, apakah arti dan tujuan kualifikasi tersebut? Juga, apakah dampak kualifikasi pada ketergantungan kita pada laporan keuangan? Kegunaan kualifikasi untuk analisis bergantung pada sejauh mana informasi dan data pelengkap tambahan dapat digunakan untuk menilai dampaknya. Dimensi lain yang menambah kebingungan dan kesulitan interpretasi adalah saat akuntan publik mencantumkan informasi penjas pada laporannya, hanya untuk menekankan, tanpa pernyataan kesimpulan atau suatu kualifikasi. Kita hanya dapat

menduga mengapa suatu hal tertentu ditekankan dan mengapa auditor berusaha untuk memberikan laporan tanpa kualifikasi atau cadangan.

Jika seorang akuntan publik tidak puas dengan kewajaran penyajian laporan keuangan, ia akan mengeluarkan laporan kualifikasi “kecuali untuk”. Dan jika terdapat ketidakpastian yang tidak dapat dipecahkan, ia akan menambahkan bahasa penjas setelah paragraph pendapat. Pada beberapa titik, ukuran dan kepentingan pos yang dikualifikasi cukup besar hingga menghasilkan pendapat tidak wajar atau tidak memberikan pendapat. Dimanakah titik ini? Pada titik mana kualifikasi tidak lagi memiliki arti dan diperlukan pernyataan tidak memberikan pendapat? Analisis tidak akan mendapatkan panduan eksplisit pada standar auditing, oleh karena itu harus berpegang pada penilaian auditor dengan hati-hati.

Implikasi SEC terhadap Analisis Laporan Keuangan

SEC menjadi lebih agresif dalam memonitor kerja auditor dan memperkuat posisi auditor saat berhadapan dengan klien dengan cara mendisiplinkan auditor. Hal ini diperluas dengan inovasi perbaikan pada tingkat tertentu untuk memasukkan persyaratan perbaikan prosedur administrasi internal, pendidikan profesional dan penelaahan prosedur perusahaan oleh rekan seprofesi (*peer view*)

lainnya. Untuk memperkuat posisi auditor, SEC mensyaratkan peningkatan pengungkapan mengenai hubungan auditor dengan klien mereka, terutama untuk kasus pergantian auditor. Pengungkapan harus mencakup rincian hal-hal yang tidak mencapai persetujuan termasuk yang telah diatasi, sehingga memuaskan auditor sebelumnya. Juga, pengungkapan catatan terhadap laporan keuangan atas dampak metode akuntansi yang diusulkan sebelumnya, namun tidak dilakukan oleh klien. SEC juga telah bergerak untuk mendukung “belanja pendapat” (*opinion shopping*), yang terjadi ketika perusahaan memaksa akuntan public untuk menyetujui alternate fakuntansi tertentu yang mereka inginkan sebelum mempekerjakan akuntan publik tersebut.

Hal ini memperlihatkan bahwa analisis laporan keuangan harus mempertimbangkan pendapat audit serta informasi tambahan yang mengacu pada pendapat secara hati-hati. Meskipun analisis laporan keuangan dapat bergantung pada audit, analisis laporan keuangan harus mempertahankan pandangan independen dan terarah terhadap tingkat keyakinan yang dinyatakan pada laporan auditor.

Kesimpulan

Tujuan utama auditor adalah menyajikan pendapat atas kewajaran laporan keuangan berdasarkan prinsip-prinsip akuntansi yang

berlaku umum. Sebagai auditor, menginginkan keyakinan bahwa tidak ada kesalahan dan penyelewengan dalam laporan keuangan. Analisis laporan keuangan dapat membantu mengidentifikasi kesalahan dan penyelewengan yang dapat mempengaruhi laporan. Juga, analisis ini memaksa auditor untuk memahami operasi dan kinerja perusahaan dalam kondisi perekonomian dan industry saat ini. Aplikasi analisis laporan keuangan terutama berguna sebagai alat audit awal yang mengarahkan auditor pada area yang mengalami perubahan besar dan kinerja yang tak dapat dijelaskan.

Daftar Pustaka

- Arens, Elder, Beasley, 2003, Auditing dan Pelayanan Verifikasi, Indeks, Jakarta
- Bodnar, George H., 2006, Sistem Informasi Akuntansi, Penerbit ANDI, Yogyakarta.
- Gondodiyoto, S dan Hendarti, H, 2006, Audit Sistem Informasi, Mitra Wacana Media, Jakarta.
- Hall, James. A, 2007, Accounting Information System, Penerbit Salemba Empat, Jakarta.

Mulyadi, 2002, Auditing, Penerbit
Salemba Empat, Jakarta.

Romney, Marshall B & Steinbart, P, J,
2003, Accounting Information
System, Edisi 9, Prentice-Hall,
New Jersey.

Widjajanto, Nugroho, Drs, Akt, 1996,
EDP: Pengendalian dan Auditing,
Penerbit Erlangga, Jakarta.

Weber, Ron, 1999, Information System
Control And Audit, Prentice-Hall,